



[www.citarum.org](http://www.citarum.org)



EDISI AGUSTUS

# CITA 2012 CITARUM LAPORAN FOTO

## MELIHAT JEJAK DEWI SRI DI SUBANG

### SEKILAS SUBANG, LUMBUNG PADI KE-TIGA JAWA BARAT

- KETIKA "DEWI SRI" MASUK KE DESA CIATER
- HARAPAN NYI POHACI
- KOTORAN SAPI: DIOLAH DARIPADA TERBENGKALAI
- JEJAK KEKERINGAN DI UTARA SUBANG
- MEMULIAKAN AIR LEWAT KEARIFAN LOKAL
- PADI METODE SRI DI DALAM PEMULIHAN  
CITARUM TERPADU

*Apa Kata Mereka?*



## VISI

“Pemerintah dan masyarakat bekerja bersama demi terciptanya sungai yang bersih, sehat dan produktif, serta membawa manfaat berkesinambungan bagi seluruh masyarakat di wilayah Citarum”.

## CITA-CITARUM

Sejak beberapa tahun lalu, sejumlah instansi pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat berpartisipasi dalam serangkaian dialog yang pada akhirnya dapat menghasilkan Citarum Roadmap, yaitu suatu rancangan strategis berisi hasil identifikasi program-program utama untuk meningkatkan sistem pengelolaan sumber daya air dan memulihkan kondisi di sepanjang aliran Citarum.

## PRINSIP UTAMA PELAKSANAAN

Citarum Roadmap membutuhkan pendekatan komprehensif, multisektor dan terpadu untuk memahami dan memecahkan masalah kompleks seputar air dan lahan di sepanjang aliran Citarum. Hingga kini telah teridentifikasi sebanyak 80 jenis program dengan perkiraan kebutuhan pembiayaan mencapai Rp. 35 triliun yang berasal dari berbagai sumber pembiayaan, baik itu anggaran pemerintah, kontribusi pihak swasta maupun masyarakat, juga bantuan dari lembaga keuangan internasional), yang dilaksanakan secara bertahap dalam waktu 15 tahun ke depan.

Integrated Citarum Water Resources Management & Investment Program (ICWRMIP) adalah program pengelolaan sumber daya air terpadu di dalam perancangan strategis Citarum Roadmap. Program ini mendapat bantuan pinjaman, hibah dan bantuan teknis dari seperti Asian Development Bank (ADB). Program ini melaksanakan berbagai kegiatan yang berada dalam kerangka kerja penguatan kelembagaan dan perencanaan sumber daya air, pengelolaan dan pengembangan sumber daya air, kebersamaan pemanfaatan air, perlindungan lingkungan, pengelolaan bencana, pemberdayaan masyarakat serta data, informasi dan dukungan pengambilan keputusan.

Pelaksanaan program ini dilakukan melalui koordinasi dan konsultasi antar para pemangku kepentingan, serta mengutamakan partisipasi masyarakat dalam menentukan prioritas, rancangan hingga pelaksanaan.

Koordinasi Program dilakukan oleh Bappenas, sedangkan lembaga pelaksana kegiatan Tahap I dikordinasikan melalui Ditjen Sumber Daya Air, Departemen Pekerjaan Umum melalui Balai Besar Wilayah Sungai Citarum (BBWSC), dengan melibatkan berbagai kementerian terkait baik di tingkat provinsi maupun kabupaten melalui dinas-dinas terkait, antara lain yaitu Kementerian Kesehatan, Kementerian Pertanian, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Kehutanan.

Laporan ini disusun oleh:

Penulis : Diella Dachlan

Fotografer : Arum Tresnaningtyas Dayuputri, Agung Widjanarko

Peta : Anjar Dwi Krisnanata

Penata letak: Diella Dachlan, Nancy Rosma

Laporan foto ini dapat diunduh di:





# daftar isi

**05** **SEKILAS SUBANG,  
LUMBUNG PADI KE-TIGA  
JAWA BARAT**

Kabupaten Subang memiliki areal lahan sawah terluas ketiga dan merupakan lumbung padi terbesar ke-tiga di Jawa Barat setelah Indramayu dan Karawang.

**09** **KETIKA “DEWI SRI” MASUK  
KE DESA CIATER**

Kabupaten Subang memiliki areal lahan sawah terluas ketiga dan merupakan lumbung padi terbesar ke-tiga di Jawa Barat setelah Indramayu dan Karawang.

**15** **PADI METODE SRI  
DI DALAM PEMULIHAN  
CITARUM TERPADU**

**23** **HARAPAN NY. POHACI**

Memanfaatkan hasil bumi di kampung sendiri, kelompok perempuan ini menjadi pengusaha panganan ringan.

**26** **KOTORAN SAPI: DIOLAH  
DARIPADA TERBENGKALAI**

Di Desa Ciater, dulunya kotoran sapi berlimpah ini hanya ditumpuk saja, dan tidak digunakan. Karena lebih mudah membeli pupuk jadi.

Kementerian Pertanian, yang merupakan salah satu pelaksana program ICWRMIP mengembangkan 3,000 hektar SRI di 3 Kabupaten di Jawa Barat.

**31** **JEJAK KEKERINGAN  
DI UTARA SUBANG**

Terbatasnya pasokan air pada sejumlah saluran irigasi di Kabupaten Subang, membuat kesulitan air juga terjadi di daerah-daerah.

**37** **MEMULIAKAN AIR LEWAT  
KEARIFAN LOKAL**

Menengok sumber air di Karomat Taman Cikahuripan, mata air yang menjadi tempat “keramat” bagi warga sekitar dan bagi pengunjung dari luar.

*Apa*  
**42** *Kata Mereka?*



# SEKILAS SUBANG, Lumbung Padi ke-Tiga Jawa Barat

Kabupaten Subang merupakan salah satu kabupaten di Wilayah Sungai Citarum, dari 13 kabupaten/ kota lainnya yang dilewati oleh sungai terbesar di Propinsi Jawa Barat dengan panjang 297 kilometer ini.



  
**PESERTA KEMERDEKAAN**  
**BADAN PERENCANAAN DAERAH**  
 Jl. Dewi Sartika No. 2 - Subang

**PETA BATAS ADMINISTRASI**



**REVISI**  
 - 2014: 1.000.000  
 - 2015: 1.000.000  
 - 2016: 1.000.000  
 - 2017: 1.000.000  
 - 2018: 1.000.000  
 - 2019: 1.000.000  
 - 2020: 1.000.000  
 - 2021: 1.000.000  
 - 2022: 1.000.000

**LEGENDA**

-  Sungai
-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Batas Desa
-  Rel KA
-  Jalan Negeri
-  Jalan Persepsi
-  Jalan Kabupaten

**K**abupaten Subang dengan penduduk 1.477.483 jiwa (data 2010) dan luas daerah sekitar 205,176,95 hektar, menempati sekitar 6 persen dari luas keseluruhan Propinsi Jawa Barat. Kabupaten Subang dengan wilayah administrasi yang terbagi dalam 30 kecamatan ini, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Karawang dan Purwakarta di sebelah barat, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Indramayu dan Sumedang.

Sebagian besar wilayah Subang yang berada di pantai utara Jawa, atau sekitar 45 persen dari wilayah keseluruhan kabupaten ini. Sedangkan di bagian selatan yang berdekatan dengan Kabupaten Bandung Barat, merupakan daerah pegunungan. Luas lahan sawah di Kabupaten Subang pada tahun 2009, tercatat seluas 84.167 hektar, yang tersebar di 30 kecamatan. Luas areal sawah ini sekitar 41,71 persen dari total luas wilayah Kabupaten Subang.

Hal ini membuat Kabupaten Subang memiliki areal lahan sawah terluas ketiga di Jawa Barat setelah Indramayu dan Karawang, sekaligus merupakan penyumbang/kontributor produksi padi terbesar ketiga di Jawa Barat.

Kabupaten Subang merupakan lumbung padi ke-tiga terbesar setelah Kabupaten Karawang dan Kabupaten Indramayu, dengan luas areal sawah 84.167 hektar (data tahun 2009), yang tersebar di 30 kecamatan yang ada di Kabupaten Subang. Pada tahun 2011 lalu, Kabupaten Subang menghasilkan produksi 1,034 juta ton gabah kering. Sedangkan tahun 2012 ini Subang menargetkan untuk mencapai produksi 1,1 juta ton gabah kering.

#### Kecamatan dan Luas Wilayah Kabupaten Subang

KETINGGIAN	Luas Daerah (Ha)	Prosentase	Meliputi
500 - 1500 m dpl	41.035,09	20	1. Kecamatan Sagalaherang 2. Kecamatan Serangpanjang 3. Kecamatan Ciater 4. Kecamatan Jalancagak 5. Kecamatan Kasomalang 6. Kecamatan Cisalak 7. Kecamatan Tanjungsiang
50 - 500 m dpl	71.502,16	34,85	1. Kecamatan Cijambe 2. Kecamatan Subang 3. Kecamatan Cibogo 4. Kecamatan Dawuan 5. Kecamatan Kaljati 6. Kecamatan Cipeundeuy 7. Sebagian Besar Kecamatan Purwadadi dan Kecamatan Cikaum
0 - 50 m dpl	92.639,7	45,15	1. Kecamatan Pagaden, 2. Kecamatan Pagaden Barat 3. Kecamatan Binong 4. Kecamatan Tambakdahan 5. Kecamatan Cipunagara 6. Kecamatan Comprong 7. Kecamatan Ciasem 8. Kecamatan Sukasari 9. Kecamatan Pusakanagara 10. Kecamatan Pusakajaya 11. Kecamatan Pamanukan 12. Kecamatan Legonkulon 13. Kecamatan Blanakan 14. Kecamatan Patokbeusi 15. Sebagian kecil Kecamatan Cikaum dan Kecamatan Purwadadi
<b>Total 205,176,95 ha</b>		<b>30 Kecamatan</b>	



# KETIKA “DEWI SRI” MASUK KE DESA CIATER





**M**emasuki Desa Ciater di Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, mata termanjakan oleh hamparan hijau menyelimuti Gunung Burangrang dan Gunung Tangkubanperahu yang terlihat menjulang dari desa ini. Desa Ciater, dengan wilayah 1,094 ha dan penduduk 5,363 jiwa (Kecamatan Ciater Dalam Angka, BPS 2010) sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Hamparan sawah, kebun dengan komoditi seperti mentimun, kacang panjang, cabai dan nanas dapat ditemui dengan mudah di desa ini.

Pipin, 58 tahun, warga desa Ciater, misalnya. Dengan luas areal tanam sekitar 1,300 meter, beliau menanam lahannya dengan cabai, kacang panjang dan mentimun secara tumpang sari. "Hasilnya lumayan kalau cuaca sedang bagus" Kata Pipin, ketika ditemui sedang bekerja di ladang miliknya (19/7/12). Sebagai ilustrasi, petani dengan satu hektar lahan penanaman, dapat memanen sekitar 2-3 ton cabai dalam waktu 100 hari, sedangkan kacang panjang 3 kuintal dalam waktu 60 hari serta timun 4 kuintal dalam 40 hari.

Dengan areal tanam yang subur karena berada di kaki gunung api, tak mengherankan jika hampir setiap tiga hari sekali ada truk-truk yang datang ke Desa Ciater ini untuk mengangkut hasil bumi ke pasar induk di Jakarta.

Penduduk desa Ciater juga ada yang memiliki kebun nanas. Tanaman nanas dari masa tanam benih hingga mulai panen membutuhkan waktu sekitar 1,5 tahun. Setelah panen pertama, panen berikutnya dapat dilakukan selama 6 bulan selama 5 tahun. Setelah 5 tahun, tanaman nanas harus dicabut dan diganti dengan tanaman baru.

Harga jual nanas madu yang ukurannya relatif lebih besar bisa mencapai Rp 10,000 – Rp 15,000, apalagi menjelang bulan puasa, harganya bisa di atas itu. "Tapi untung ruginya petani tetap dari naik turunnya harga pasar, selain cuaca dan hama, jadi kadang bukan untung, tapi rugi" Kata Ujang Suryana, 34 tahun, diiringi tawa dari petani lain yang kebetulan mendengar ucapannya.



(Kiri atas) Desa Ciater diharapkan dapat menjadi kawasan pertanian dan perkebunan

(Kanan atas) Tumpang sari antara kacang panjang, mentimun dan cabai dapat memaksimalkan pendapatan dari hasil panen.

(Kanan bawah) Nanas madu yang ketika menjelang bulan puasa harganya bisa mencapai Rp 10,000 - 15,000.



#### MULAI MENERAPKAN METODE SRI

Ujang sendiri memiliki sawah seluas 2 hektar dan sejak April 2012 lalu, beliau beserta 9 anggota kelompok tani bernama Bina Sawargi menjadi binaan Dinas Pertanian Kabupaten Subang dan mulai menanam padi dengan metode SRI.

"Kami belum panen padi SRI ini, tapi kalau kita lihat sementara padinya yang jangkung-jangkung ini, mudah mudahan panennya bagus, seperti kata petani tempat lain yang sudah menanam padi metode SRI." Kata Ujang berharap.

Nana Supriana, Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Ciater, yang hari itu ikut menemani mengitari desa, mengatakan di Desa Ciater ini ada sekitar 20 hektar lahan sawah yang ditanami oleh padi metode SRI, dikelola oleh 10 anggota kelompok binaan Dinas Pertanian. Masing-masing anggota kelompok mengolah 2 hektar lahan sawah.

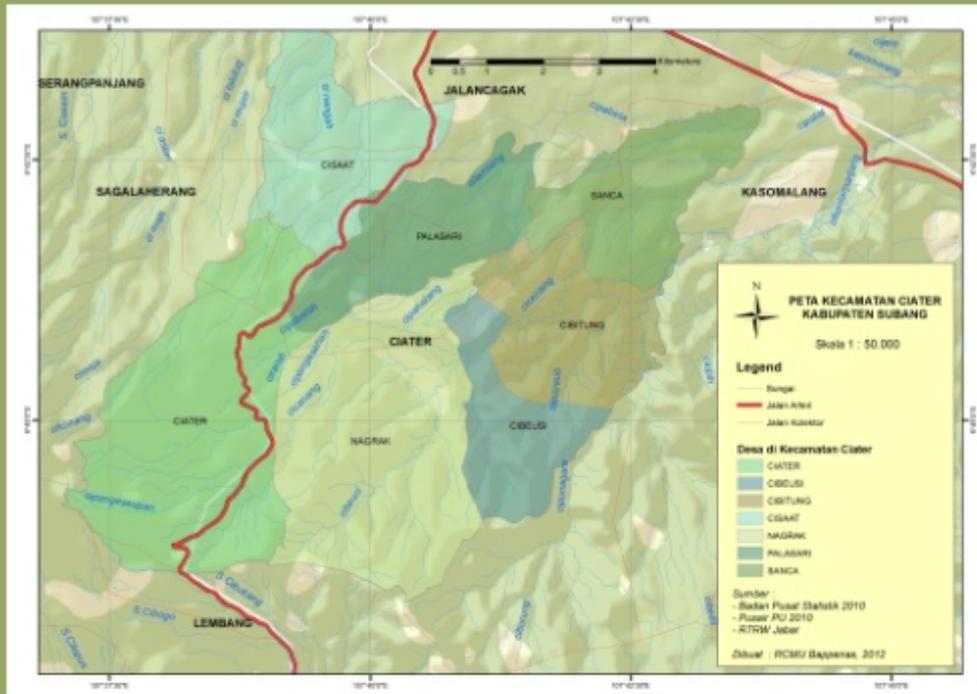
"Yang paling sulit adalah mengubah pola pikir petani yang sudah bertahun-tahun menanam padi secara konvensional" Kata Nana. Penanaman padi metode SRI ini belum sepenuhnya dilakukan secara organik. Sebagai ilustrasi, untuk mengolah lahan sawah SRI diperlukan 400 kg pupuk dengan perbandingan 100 kg pupuk urea dan 300 kg pupuk NPK.

Sedangkan kebutuhan benih per hektar lahan adalah sekitar 30-35 kg. Jika menggunakan pupuk organik, maka dibutuhkan 1 ton pupuk kandang untuk 1 hektarnya, dan diberikan ketika padi berumur 10, 25, 35, 45 dan 60 hari.

(Kiri atas dan bawah) Kelompok Bina Sawargi yang mengolah lahan SRI seluas 2 hektar di desa Ciater.

(Kanan bawah) Lahan padi dengan metode SRI membutuhkan saluran pengairan untuk mengatur kebutuhan air pada masa tanam.

# Data Kecamatan Ciater



Desa	Luas Wilayah	Dusun
Ciater	1,004	1
Cibusi	780,1	6
Cibitung	832,4	4
Cisaat	1,834	4
Nagrak	954	3
Palasari	1,041	3
Sanca	1,284	4
<b>7 Desa</b>	<b>6,207</b>	<b>25</b>

Sumber: Kecamatan Dalam Angka 2010



## PELUANG DAN TANTANGAN SRI

Keunggulan metode SRI adalah lebih tingginya produktivitas dan lebih hemat air. Jumlah rumpun metode SRI bisa mencapai 58 anakan, sedangkan metode konvensional anakan padi tertinggi rata-rata 30 hingga 33 anakan.

Satu hektar lahan padi dengan menanam benih jenis Cidenok dengan metode SRI bisa mencapai hasil panen sekitar 11,68 ton per hektar. Sedangkan benih yang sama ditanam dengan metode konvensional hasilnya baru sekitar 9,92 ton per hektar. Hal ini terjadi pada panen SRI oleh Kementerian Pertanian di Kecamatan Blanakan, Subang pada bulan September 2011 yang lalu.

Kebutuhan air untuk metode tanam padi konvensional adalah sekitar 4,8 juta liter per hektarnya. Sedangkan untuk metode SRI, kebutuhan air per hektar hanya separuhnya yaitu 2,4 juta liter. Namun padi dengan metode SRI memerlukan saluran irigasi teknis untuk mengatur jumlah air yang masuk ke sawah.

Hal ini yang memerlukan pembangunan infrastruktur untuk jaringan air irigasi teknis. Untuk tahun 2012 ini misalnya. Kecamatan Ciater yang akan mendapat bantuan dampingan dari Kementerian dan Dinas Pertanian adalah empat desa, yaitu Desa Cibusi, Palasari, Cisaat dan Sanca, dengan luas total areal tanam sekitar 192 hektar. Sedangkan irigasi yang ada baru dapat mengairi sekitar 50 hektar. (Data Dinas Pertanian Subang, 2012).

"Kami tak sabar menunggu saatnya panen padi metode SRI. Semoga nantinya bisa ada perluasan lahan SRI di desa kami ini, jadi selain palawija, desa kami ini juga bisa menjadi daerah penghasil beras", kata Ujang berharap.



# PADI METODE SRI

## DI DALAM PEMULIHAN CITARUM TERPADU





**K**arenanya diperlukan strategi dan inovasi didalam menghadapi tantangan ini. Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian (PSP) adalah salah satu pelaksana Program Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu di Wilayah Sungai Citarum (Integrated Citarum Water Resources Management Investment Program).

Dalam periode 2009-2011, Kementerian Pertanian melaksanakan penanaman padi metode System Rice Intensification (SRI) di tiga Kabupaten di Propinsi Jawa Barat, yaitu Kabupaten Bandung seluas 650 hektar, Kabupaten Subang seluas 1.000 hektar dan Kabupaten Karawang seluas 1.350 hektar, dengan jumlah total keseluruhan adalah 3.000 hektar.

Kegiatan ini melibatkan sekitar 7.500 petani, yang tergabung dalam 150 kelompok tani, yaitu: Kab.Bandung 32 kelompok, Kab.Karawang 68 kelompok dan Kab Subang 50 kelompok. Penanaman padi dengan metode SRI ini dinilai dapat meningkatkan efisiensi untuk biaya produksi terutama untuk penghematan penggunaan benih, pupuk dan yang tak kalah penting juga adalah penghematan pemakaian air hingga 40%. (Misalnya 1 hektar lahan padi metode konvensional membutuhkan 4,8 juta liter air, metode SRI hanya membutuhkan 2,4 juta liter air).

Penanaman metode SRI dalam program ICWRMIP ini dilakukan dengan cara semi organik dan organik penuh. Data Ditjen PSP Kementerian Pertanian menyebutkan selama periode 2009-2011 penanaman padi metode SRI program ICWRMIP dilakukan berikut adalah hasil hasil gabah kering giling yang dihasilkan: Kabupaten Bandung 7.050 ton atau rata-rata 11 ton/ha, Kabupaten Karawang 10.800 ton atau 8 ton/ha dan Kabupaten Subang 7.300 ton atau rata-rata 7,3 ton/ha.

Selain pendampingan, petani juga menerima bantuan gerobak motor roda tiga, alat pembuat pupuk organik (APPO) dan sapi untuk setiap kelompok tani.

## RENCANA PENGEMBANGAN PADI METODE SRI 2012

Dengan anggaran APBN, Ditjen PSP Kementerian Pertanian, dalam rencana 2012 akan melakukan metode SRI seluas 60.000 hektar 101 kabupaten/kota di 20 propinsi di Indonesia. Melanjutkan pengembangan SRI ICWRMIP di 3 Kabupaten/Kota, pada tahun 2012 ini pengembangannya adalah sebagai berikut: Kabupaten Karawang akan menambah 9.000 hektar, Kabupaten Subang 5.000 hektar dan Kabupaten Bandung 1.000 hektar.

Diharapkan pada tahun 2013 nanti, perluasan area penanaman padi metode SRI dapat mencapai 200.000 hektar untuk 12 propinsi di Indonesia.

Hal ini juga perlu diimbangi dengan pembangunan dan pengembangan jaringan irigasi, karena penanaman padi dengan metode SRI harus dilakukan di lahan-lahan yang memiliki jaringan irigasi untuk memenuhi pasokan air sesuai dengan kebutuhan tanaman.

Dengan efisiensi produksi dan peningkatan hasil melalui penanaman padi metode SRI, diharapkan target 10 juta ton beras dapat tercapai pada tahun 2014 nanti.



(Kiri) Panen padi SRI ICWRMIP September 2011 di Kecamatan Blanakan, Kab. Subang.  
(Kanan atas) motor untuk membantu petani mengangkut alat, pupuk dan hasil pertanian.  
(Kanan bawah) Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) sepanjang 1,6 kilometer dengan partisipasi masyarakat di desa Tanjung Tiga, Kecamatan Blanakan Subang, dapat bermanfaat bagi sekitar 700 hektar padi.





# PROGRAM SRI ICWRMIP KABUPATEN SUBANG

## Pelaksanaan Konstruksi JIUT

**100 Kg** /Kelompok, pengadaan benih padi

**3 ekor sapi** /Kelompok, pengadaan benih sapi

**1.000 Ha**

**2** Kecamatan

**12** Desa

**50** Kelompok Tani

**26** Pendamping

### LOKASI

#### Kecamatan Ciasem, 300 Ha

Desa Dukuh, Desa Ciasem Girang, Desa Ciasem Baru, Desa Ciasem Tengah, Desa Pinangsari, Desa Sukahaji

#### Kecamatan Blanakan, 700 ha

Desa Tanjung Tiga, Desa Jayamukti, Desa Rawamekar, Desa Rawameneng, Desa Cilamaya Hillir, Desa Cilamaya Girang

Dalam periode 2009-2011, Kementerian Pertanian melaksanakan penanaman padi metode System Rice Intensification (SRI) di tiga Kabupaten di Propinsi Jawa Barat dengan melibatkan **7.500 petani**, yaitu **Kabupaten Bandung (650 hektar, 32 kelompok)**, **Kabupaten Subang (1.000 hektar, 50 kelompok)** dan **Kabupaten Karawang (1.350 hektar, 68 kelompok)**, dengan jumlah total keseluruhan adalah **3.000 hektar**.



## Data SRI di Kabupaten Subang

Daftar Penerima Bantuan SRI Tahun 2012, Sumber Dana APBN Kementerian Pertanian  
Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian (PSP)

NO.	KECAMATAN	DESA	LUAS AREA (HA)	LUAS AREAL TERAIRI (HA)
1.	TANJUNGSANG	Buniara, Sirap, Rancamanggung, Cikawung, Cimeuhmal	100	85
2.	CISALAK	Pakuhaji, Cimanggu, Cisalak, Sukakerti	165	157
3.	KASOMALANG	Tenjolaya, Bojongloa, Pasanggrahan, Sindangsari	601	285
4.	JALANCAGAK	Curugrendeng, Bunihayu, Jalancagak	225	143
5.	CIATER	Cibeusi, Palasari, Cisaat, Sanca	195	50
6.	SALAHERANG	Dayeuh Kolot, Sagalaherang Kaler, Cicadas, Curug Agung	262	211
7.	SERANGPANJANG	Ponggang, Talagasari, Cinta mekar, Cijengkol, Cikujang	488	276
8.	CIJAMBE	Cikadu, Bantarsari, Gunungtua, Cimenteng, Cijambe	291	167
9.	CIBOGO	Padaasih, Belendung, Sadawarna	147	63
10.	SUBANG	Karanganyar, Sukamelang, Dangdeur	75	75
11.	DAWUAN	Manyeti, Batusari, Dawuan Kidul	158	120
12.	KALIJATI	Tanggulun Timur, Banggala, Tanggulun Barat	164	120
13.	CIPEUNDEUY	Kosar, Lengkong, Cimayasari	202	202
14.	PURWADADI	Belendung, Parapatan, Pasirbungur, Purwadadi Barat, Pagon, Panyingkiran	183	108
15.	CIKAUM	Cikaum Barat, Cikaum Timur, Pasirmuncang, Tanjungsari Timur, Sindangsari, Tanjungsari Barat, Mekarsari	537	276

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Subang



**Total Luas Area SRI: 11.910 Ha**  
**Total Luas Area SRI Yang Diairi: 10.792 Ha**

NO.	KECAMATAN	DESA	LUAS AREA (HA)	LUAS AREAL TERAIRI (HA)
16.	PABUARAN	Pabuaran, Pringkasap, Karanghegar, Salamjaya	600	263
17.	PATOKBEUSI	Tambakjati, Gempolsari, Jatiragas Hilir, Ranca Bango, Ciberes, Tanjungrasa, Ranca Asih	569	938
18.	CIASEM	Ciasem Tengah, Sukahaji, Dukuh, Sukamandi Jaya, Ciasem Hilir, Jatibaru	596	473
19.	BLANAKAN	Jayamukti, Rawa Mekar, Rawameneng, Langensari, Tanjungtiga	809	905
20.	SUKASARI	Sukamaju, Mandala, Anggasari, Curugreja, Sukasari	628	125
21.	PAGADEN	Gunungsembung, Jabong, Gunungsari	255	145
22.	PAGADEN BARAT	Cidadap, Mekarwangi, Sumurgintung, Margahayu	185	40
23.	BINONG	Karangsari, Citra Jaya, Kediri, Karang Wangi	539	539
24.	CIPUNAGARA	Simpar, Jati, Kosambi, Parigimulya	650	550
25.	TAMBAKDHANA	Gardu Mukti, Wanajaya, Kertajaya Rancaudik, Tambakdahan	221	246
26.	PAMANUKAN	Bongas, Rancahilir, Pamanukan, Sebrang, Pamanukan	120	2.000
27.	LEGONKULON	Pangarengan, Legonkulon, Karang Mulya, Bobos	520	520
28.	PUSAKANAGARA	Gempol, Patimban, Kalentambo, Pusakaratu, Kotasari, Rancadaka	1155	692
29.	COMPRENG	Kiarasari	1155	692
30.	PUSAKAJAYA	Bojong Tengah, Cigugur, Pusakajaya, Kebon Danas, Karang Anyar, Cigugur Kaler, Pusakajaya	1155	692



# HARAPAN NYI POHACI





Sebagian besar ibu-ibu di desa Ciater ikut membantu suaminya berladang. Setiap hari “jam ladang” para Ibu ini adalah jam 9 hingga jam 2 siang, setelah mengurus anak, memasak dan membereskan rumah.

Demikian pula halnya dengan Ainun Hasanah, 32 tahun, warga Desa Cisaat. Namun Ainun memiliki usaha tambahan dengan berjualan penganan di kawasan wisata Sari Ater sejak tahun 1994. Penganan itu berupa keripik yang diambil dari Kota Bandung untuk dijual di Sari Ater dengan keuntungan didapatkan dari selisih harga jual.

Hingga suatu hari, terbersit di benak Ainun bahwa keripik yang selama ini dibeli dari Bandung, sesungguhnya bahan bakunya tumbuh di seputar rumahnya sendiri, seperti jagung, bayam, beras dan singkong.

“Mengapa saya tidak coba membuatnya sendiri? Kan bahan bakunya tersedia di desa ini. Lagipula, kalau ibu-ibu disini bisa terlibat, akan bagus buat menambah penghasilan keluarga” kata Ainun. Berbekal pemikiran tersebut, Ainun memberanikan diri untuk melakukan uji coba membuat keripik Bayam.

“Bayam-nya saya minta dari suami, awalnya sih minta, tapi setelah beberapa kali, saya harus beli” kata Ainun sambil tertawa. Kebetulan Ujang Suryana, ketua kelompok tani Bina Sawargi binaan Dinas Pertanian Subang, adalah suaminya sendiri.



Ternyata membuat keripik Bayam dengan cara *trial and error* membuat Ainun gagal tiga kali berturut-turut dan rugi. Kadang adonan terlalu asin, menyimpan banyak minyak atau tidak garing. Setelah uji coba berkali-kali, baru Ainun puas dengan hasilnya dan memberanikan diri untuk menjualnya.

Rupanya ada tehnik-tehnik tertentu pengolahan bayam menjadi keripik, misalnya setelah dipetik, bayam harus langsung dibuatkan adonan dan digoreng. Kalau tidak, keripik bayam akan kurang renyah. Ainun mulai menerima pesanan keripik dan mengajak ibu-ibu lain di desanya untuk ikut terlibat dan membentuk kelompok pada tahun 2010.

Awal tahun 2012 ini Dinas Pertanian Subang membantu memfasilitasi kelompok perempuan Nyi Pohaci yang anggotanya 25 orang. Mereka menamakan dirinya sebagai “Kelompok Jender Nyi Pohaci”.

Tidak sekedar ikut berladang bersama suami sehari-hari, Kelompok Jender Nyi Pohaci punya kesibukan baru untuk membuat penganan ringan berbahan baku hasil bumi yang ada di desanya. Keripik bayam, keripik tempe, opak (terbuat dari tepung beras), keripik pisang, keripik singkong, keripik jagung adalah beberapa contoh hasil olahan kelompok ini.

“Kalau akhir pekan, Alhamdulillah, seringkali produksi kami habis. Tapi hasilnya naik turun, tergantung pengunjung yang datang ke Sari Ater” Kata Ainun. Bahkan kelompok Nyi Pohaci ini tidak lagi berproduksi di rumah Ainun, namun



pihak Sari Ater memberikan tempat pengolahan, sehingga pengunjung bisa langsung melihat proses pembuatannya.

"Kadang pembeli sekarang suka tanya, apa minyaknya selalu baru atau pakai minyak bekas. Kalau kami selalu pakai minyak baru, karena akan berpengaruh pada hasil kerenyahan keripik" Kata Yati, 31 tahun, anggota kelompok Nyi Pohaci.

Tidak puas sampai tahap ini, Kelompok Nyi Pohaci berharap bisa terus berkembang. "Kami ingin punya kios sendiri di jalan masuk desa ini, kami ingin dapat pelatihan untuk mengembangkan usaha dan belajar teknik pengemasan yang baik, sekaligus teknik pengolahan penganan lainnya" demikian harapanharapan yang dilontarkan oleh anggota kelompok Nyi Pohaci.

"Kami ingin pembeli hasil olahan kami tidak terbatas hanya pengunjung Sari Ater saja, kami ingin terus berkembang dan mudah-mudahan bisa jadi sentra pembuat keripik dan penganan di Subang ini yang melayani pesanan di luar daerah. Kami ingin tumbuh besar" Kata Ainun mewakili kelompok jender Nyi Pohaci.

(Kiri atas) Penganan ringan yang dihasilkan oleh kelompok Nyi Pohaci.

(Atas) Anggota kelompok Nyi Pohaci, dari kiri ke kanan: Ainun Hasanah (43 tahun), Mimin (42 tahun), Amih (40 tahun), Sukamih (53 tahun), Biyah (40 tahun), Amasih (43 tahun), Ayi Atin (31 tahun), Nur (37 tahun), Juju (38 tahun) dan Ayi Sumami (23 tahun)



### **KELOMPOK NYI POHACI**

Ibu Ainun Hasanah  
Kampung Cisaat Desa Ciater, Kecamatan  
Ciater, Kabupaten Subang  
Tel: 0812 23198582





# KOTORAN SAPI

Diolah Daripada Terbengkalai



**S**ejak April 2012 ini, desa Cisaat Kecamatan Subang mendapatkan alat pengolahan organik dari Kementerian Pertanian. Dalam kurun waktu April-Juni, kelompok tani dapat menghasilkan sekitar 250 ton pupuk organik. "Bahan baku-nya mudah diperoleh, sapi kan banyak disini.

Ada sekitar 200 ekor sapi di kampung ini, kalau satu sapi mengeluarkan kotoran 15 kg/sapi, maka setiap hari-nya sudah bisa kami dapat sekitar 3 ton kotoran sapi sebagai bahan baku" Kata Suherman, 30 tahun, anggota kelompok Bina Sawargi.

Dulunya kotoran sapi berlimpah ini hanya ditumpuk saja, dan tidak digunakan. "Petani lebih suka pakai pupuk kimia, karena perlu cepat kejar produksi dan mudah pemakaiannya. Sayangnya, harga pupuk kimia ini selalu bertambah mahal" Kata Ujang Suryana, 34 tahun, Ketua Kelompok Tani Bina Sawargi. Kelompok pengolah pupuk ini ada 10 orang. Setiap hari mereka bekerja dari jam 8 pagi hingga jam 4 sore. Dengan jam kerja tersebut, dibutuhkan 4 liter bahan bakar minyak untuk menjalankan mesin pengolah pupuk organik.

Kelompok tani Bina Sawargi mengolah lahan sawah 20 hektar, setiap anggota kelompok yang berjumlah 10 orang ini masing-masing mengelola sawah sekitar 2 hektar. Pupuk ini belum dapat dijual keluar, karena sebagian besar masih digunakan oleh anggota kelompok untuk lahan pertaniannya.



(atas) Sapi bantuan Kementerian Pertanian dan Dinas Pertanian Subang yang dikelola oleh kelompok tani Subur Tani di Desa Sukamandi Jaya Kecamatan Clasem.

(bawah) H.Otong Wiranta, ketua kelompok tani Subur Tani, berharap agar subsidi pupuk dapat diberikan kepada petani untuk insentif pengelolaan pupuk mandiri oleh kelompok tani.

**Di Desa Ciater, tadinya kotoran sapi dibiarkan begitu saja, ditumpuk atau dibuang, karena bagi petani lebih mudah untuk membeli pupuk yang sudah jadi.**



Di Desa Sukamandi Jaya Kecamatan Ciasem, H.Otong Wiranta bersama 5 anggota kelompok Subur Tani lainnya mengelola 35 ekor sapi bantuan dari Dinas Pertanian Subang. Kelompok Subur Tani sendiri beranggotakan 32 orang, sebagian besar adalah petani padi.

Ke-35 sapi ini sengaja ditempatkan dalam satu kandang, agar mudah mengambil kotorannya untuk diolah sebagai pupuk organik. Dalam sehari bisa mencapai lebih dari 500 kilogram kotoran. "Daripada dibuang atau dibiarkan menumpuk saja, kan sayang, mending diolah dan bisa digunakan lagi oleh petani" Kata Otong, yang selain menggunakan kotoran sapi, juga mulai menjajal untuk penggunaan kotoran sebagai biogas.

Sayang, karena hari sudah beranjak gelap, Otong tidak dapat menunjukkan unit digester biogas. "Lumayan kalau biogas ini gasnya bisa disalurkan ke rumah di sekitar sini, bisa menghemat ongkos beli gas tabung" Katanya.

Pupuk kandang 50 kilogram dapat dijual dengan harga Rp 40,000 atau Rp 800 per kilogramnya. "Saya berharap pemerintah dapat member perhatian dan subsidi untuk pupuk kandang hasil produksi petani, subsidiya pasti lebih kecil dan dapat dirasakan langsung oleh petani." Kata Otong berharap.



Proses pengolahan kotoran sapi menjadi pupuk memerlukan proses fermentasi, lalu penyaringan untuk memisahkan butir-butir yang masih terlalu kasar.



# JEJAK KEKERINGAN DI UTARA SUBANG





**K**etika ditemui sore itu (19/7/12), wajah Ela Nurlela, Camat Kecamatan Pusakanagara, terlihat keruh. Bagaimana tidak, sepanjang jalan menuju lokasi tempat pompa air akan dipasang, jejak kekeringan jelas terlihat di sawah-sawah yang menghampar di kanan kiri jalan tanah berbatu.

Tanah retak-retak terlihat di sawah-sawah tersebut. Sebagian sawah hanya terlihat bekas tunas padi kering yang menguning. Karena hari menjelang sore, tidak banyak petani yang terlihat bekerja di sawah.

Beberapa petani terlihat sedang memasang pompa kecil menyedot air dari saluran kecil yang airnya tampak dangkal dan mengalirkannya ke sawah.

"Kalau sudah musim kering seperti ini saya tambah pusing, kasihan petani, masa mereka mengerahkan pompa-pompa sendiri, biaya operasionalnya pasti lebih tinggi, apalagi kalau terlalu kering nanti bisa-bisa gagal panen petani disini" Kata Ela, tidak menyembunyikan keemasannya.

Kecemasan Ela bukannya tanpa alasan. Selain hujan yang tidak kunjung turun di daerah pertanian yang terletak di Utara Kabupaten Subang, yaitu daerah pantai utara, pasokan air dari Saluran Tarum Timur juga debitnya dinilai sangat kecil.

"Yang saya tahu, air dari Tarum Timur itu mengalir ke daerah Bugis dulu di Indramayu. Debitnya sekitar 21m<sup>3</sup>/detik dibagi



(atas dan bawah) Air dari Sungai Cipunagara yang disedot oleh pompa dialirkan ke saluran pengairan.



untuk empat wilayah. Jadi untuk sampai ke Pusaka, perlu sekitar 9 jam, airnya sangat sedikit dibandingkan dengan luas areal tanam Kata Ela.

Hari itu Ela bersama Dinas Pertanian Kabupaten Subang dan staf Kecamatan mengawasi pemasangan pompa untuk menyedot air dari Sungai Cipunegara untuk mengalir ke saluran sekunder yang akan masuk ke sawah-sawah milik penduduk.

Sumi, Petugas UPTD yang bertugas di dua kecamatan yaitu Kecamatan Pusakanegara dan Pusakajaya sejak tahun 1992, mengatakan luas total area tanam di dua daerah dampingan sekitar 7000 hektar. Masalah air ketika musim kering tiba nyaris selalu dialami petani di dua kecamatan ini.

Tidak hanya dua kecamatan tersebut, pasokan air pada sejumlah saluran irigasi di Kabupaten Subang, membuat kesulitan air juga terjadi di daerah-daerah lainnya. Data Dinas Pertanian Kabupaten Subang menunjukkan, saat ini ancaman kekeringan melanda 7.146 hektare.

Sebagian besar tersebar di daerah pantura, seperti Kecamatan Pusakajaya, Pusakanagara, Blanakan, Binong, Pamanukan, dan Legonkulon. (Pikiran Rakyat, 18 Juli 2012).

(atas-bawah) Petani di Pusakanegara membajak sawah, tanpa air yang memadai, dikhawatirkan musim tanam dan panen akan gagal.





(atas) Saluran pengairan di Pusakanagara yang kian mengering.  
(bawah) Hendrawan, Kepala Bidang Sumber Daya Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Subang,

Kepala Bidang Sumber Daya Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Subang, Hendrawan, mengatakan bahwa saat ini Kabupaten Subang, terutama di daerah-daerah pertanian yang berada di Pantai Utara Jawa mengalami krisis air. Bukan saja krisis ketika musim hujan, ketika pendangkalan sungai dan tertumpuknya sedimen di muara sungai menuju ke laut membuat aliran air tersumbat dan akibatnya banjir.

"Kalau musim hujan ada daerah-daerah pertanian di Pantura yang kebanjiran, tapi ketika musim kering seperti sekarang ini, daerah yang sama mengalami kekeringan air sehingga petani mengerahkan pompa-pompa milik sendiri untuk menyedot air dari sungai untuk mengairi lahannya"

"Idealnya, kami memerlukan dua unit alat backhoe untuk dioperasikan di daerah hilir seperti Pantan, Pusakajaya,



Legonkulon, Blanakan, Sukasari, Patokbeusi dan Ciasem dengan total luas area 26,750 hektar untuk membantu menyingkirkan sedimen agar petani dapat terus menanam” Kata Hendrawan yang mengharapkan adanya perbaikan dalam pengelolaan tata guna air di daerahnya.

Kabupaten Subang, khususnya di daerah Pantura menggunakan sumber air Citarum yang dialirkan melalui Saluran Tarum Timur. Seperti yang dilansir oleh Harian Pikiran Rakyat, 18 Juli 2012, Pemerintah Kabupaten Subang berencana untuk mengalirkan air dari Sungai Cipunagara ke Pintu 8 Saluran Induk Irigasi Tarum Timur di Kecamatan Pusakanagara untuk mencukupi kebutuhan pasokan air. Hal ini membutuhkan koordinasi dengan berbagai pihak terkait seperti Perum Jasa Tirta (PJT) 2 Jatiluhur dan Balai Besar Wilayah Sungai Citarum (BBWSC).





# MEMULIAKAN AIR LEWAT KEARIFAN LOKAL





Dengan baju hitam-hitam dan kopiah hitam, sekilas Mamat, 45 tahun, warga Desa Ciater, lebih mirip seperti kuncen (juru kunci) taman air Cikahuripan daripada petani. Namun sehari-hari Mamat adalah petani yang mengolah sekitar 2 hektar sawahnya yang baru ditanami padi dengan metode SRI, bantuan dari Kementerian dan Dinas Pertanian.

Hari itu (19/7/12), Pak Mamat mengajak kami untuk menengok sumber air di Karomat Taman Cikahuripan, mata air yang menjadi tempat “keramat” bagi warga sekitar dan bagi pengunjung dari luar. “Alhamdulillah, air disini tidak pernah kering meskipun musim kering seperti sekarang ini” Kata Pak Mamat.

Berada di kawasan seluas sekitar 3.000 meter yang ditanami hutan bambu jangkung setinggi lebih dari 8 meter itu pada siang hari itu membuat teriknya matahari tidak berasa. Menurut Pak Mamat, bukan hanya warga setempat yang sehari-harinya menggunakan air untuk mandi dan berdoa di tempat itu, melainkan warga di luar desa. Terutama pada waktu-waktu tertentu seperti sebelum bulan puasa dan setelah lebaran.

Tak jarang pengunjung bermalam di tempat itu. Sehingga sebuah balai-balai sederhana dari bambu dibangun dibawah teduhnya pohon bambu disediakan bagi siapapun yang ingin berdoa dan mencari keheningan.

Ada dua bilik berisi bak air yang ditutupi oleh selembur kain putih bagi mereka yang ingin mandi dengan “air keramat”. Sementara menurut Pak Mamat, air memang barang keramat.



"Bayangkan, kalau kita hidup tanpa air, bukankah itu suatu bencana?" Ujar Pak Mamat. "Kami memiliki larangan untuk menebang pohon bambu di kawasan ini, siapapun yang melanggarnya akan dikenakan sanksi" Tegus Pak Mamat. Beliau percaya kalau dimana banyak rumpun bambu, maka disitulah akan mudah ditemukan mata air.

Karena alasan itu pula, Pak Mamat dan warga Desa Ciater sangat menjaga kawasan ini. Tepat di atas kawasan kecil hutan bambu itu terdapat perumahan yang baru dibuka, hal itu tak luput menjadi kekhawatiran Pak Mamat beserta para petani lainnya. "Kami kuatir kalau sumber air disini berkurang karena seharusnya di perbukitan seperti itu kan tempatnya hutan, bukannya bangunan" Kata Ujang.

(kiri atas) kolam air dari sumber mata air yang tidak pernah mengering.

(kiri bawah) dari kearifan lokal budaya Sunda percaya jika suatu kawasan rimbum oleh bambu, maka akan mudah ditemukan mata-mata air, karenanya bambu di kawasan Taman Air Cikahuripan ini tidak dibolehkan ditebang.

(kanan atas) Kawasan taman air Cikahuripan di Desa Ciater, selain air yang bermula dari bawah kerimbunan bambu "Ater" yang tidak pernah mengering.

(kanan bawah) Tempat ini sering dikunjungi oleh pengunjung dari desa dan dari luar untuk berdoa.



(atas) perumahan di atas bukit kampung Cisaat

(kiri bawah) Pak Mamat menunjukkan mata air yang terletak di tengah sawah milik warga di Kampung Cisaat, Desa Ciater. Mata air ini pun tidak mengering meskipun sedang musim kering.



"Bayangkan, kalau kita hidup tanpa air, bukankah itu suatu bencana?" ujar Pak Mamat. "Kami memiliki larangan untuk menebang pohon bambu di kawasan ini, siapapun yang melanggarnya akan dikenakan sangsi" tegas Pak Mamat. Beliau percaya kalau dimana banyak rumpun bambu, maka disitulah akan mudah ditemukan mata air. Karena alasan itu pula, Pak Mamat dan warga Desa Ciater sangat menjaga kawasan ini.

Tepat di atas kawasan kecil hutan bambu itu terdapat perumahan yang baru dibuka, hal itu tak luput menjadi kekhawatiran Pak Mamat beserta para petani lainnya. "Kami khawatir kalau sumber air disini berkurang karena seharusnya di perbukitan seperti itu kan tempatnya hutan, bukannya bangunan" Kata Ujang.

Ada beberapa mata air yang letaknya dekat dengan persawahan milik warga Desa Ciater. Pak Mamat dan Pak Ujang dengan bersemangat menunjukkan salah satunya. "Lihat, musim kering begini saja, airnya banyak dan sangat jernih, bisa langsung diminum" Kata Pak Mamat. Dengan tangan, beliau

menyingkirkan semak-semak yang menutupi mata air yang keluar dari perut bumi.

Menurut Nana Supriana, Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Ciater, karena kekhawatiran akan langkanya sumber air, petani dan warga desa Ciater mencari sumber air baru, berjalan naik turun bukit berkilo-kilo meter.

"Hal ini menunjukkan betapa pentingnya air bagi kehidupan kita. Sebenarnya kalau kearifan lokal menjaga sumber air terus dipertahankan seperti yang ada di desa Ciater ini dan di budaya Sunda pada umumnya yang makin lama makin ditinggalkan, tentu sumber air kita akan terjaga" Kata Nana.

Dan dengan kearifan menjaga sumber air yang merupakan kehidupan ini, masyarakat Jawa Barat tidak lagi perlu melihat anak-anak sungai yang kotor dipenuhi oleh sampah, dan Sungai Citarum mungkin tidak perlu menjadi sekotor sekarang. Sumber air akan tetap lestari, dan air adalah sumber kehidupan. Menjaga sumber air adalah jalan untuk menjaga kelangsungan kehidupan bagi makhluk hidup.



*Apa kata mereka?*





"Kabupaten Subang memiliki potensi yang luar biasa untuk pertanian karena alamnya yang subur. Namun permasalahan air terutama di bagian utara harus dicarikan pemecahan bersama, karena ketika musim kering daerah itu kekeringan, sementara ketika banjir malah kebanjiran. Hal ini sangat merugikan petani."

**Hendrawan**  
Kepala Bidang Sumber Daya Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Subang

"Saya baru tenang kalau pengaturan air yang sekarang ini memungkinkan untuk diatur kembali. Saat ini air dari Saluran Tarum Timur ke Kecamatan Pusakanagara perlu waktu hingga hampir 9 jam dan debitnya kecil. Kasihan petani, mereka harus swadaya pompa sendiri, saya khawatir mereka gagal panen"

**Ela Nurlela**  
Camat Kecamatan Pusakanagara



"Saya sudah bertugas di dua Kecamatan yakni Kecamatan Pusakajaya dan Pusakanagara sejak 1992. Kekeringan yang terjadi tahun ini cukup parah. Petani selalu menanyakan kapan ada bantuan pompa untuk mengatasi masalah air ini. Saya berharap masalah ini dapat segera diatasi".

**Surni**  
Unit Pelaksana Teknis Dinas Kecamatan Pusakanagara dan Pusakajaya Kabupaten Subang

"Air itu ibarat barang keramat, harus kita jaga dan kita lestarikan sumbernya. Di kampung saya, saya bantu pastikan kalau tidak ada yang menebang hutan bambu, karena saya khawatir sumber airnya nanti kering. Sementara daerah kami ini daerah pertanian"

**Mamat**  
Anggota kelompok tani Bina Sawargi, Desa Ciater



"Meskipun saya ini di bagian Sumber Daya Manusia, tapi saya suka ke lapangan. Jadi bisa melihat langsung dan ikut merasakan apa yang dialami petani"

**Dedi Muhdinur**  
Kepala Seksi Sumber Daya Manusia Dinas Pertanian Kabupaten Subang

"Di Jabong ini ada 20 hektar sawah SRI yang sedang ditanami. Sejauh ini saya bersyukur tidak ada hama yang berarti yang dikhawatirkan dapat mengganggu hasil panen. Misalnya seperti bacteri leaf blast yang bisa menurunkan hasil panen hingga 15%".

**Sarif Aminudin**  
Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Pengamat Hama





"Saya senang bekerja dengan petani. Senang dan sedihnya kami tanggung sama-sama, berasa jadi sudah seperti keluarga. Belum lama ini petani termasuk ibu-ibu-nya berjalan kaki naik turun bukit untuk mencari alternatif sumber air baru. Saya bukan aktivis lingkungan, tapi ketika melihat sumber air rusak, saya kok sangat sedih sekali ya."

**Nana Supriatna**  
Unit Pelaksana Teknis  
Desa Kecamatan Ciater

"Untung ruginya petani tergantung dari harga pasar. Paling senang kalau harga pasar naik, karena berasa jerih payah kami ada hasilnya. Menjadi petani itu harus sabar, karena jika kita bekerja dengan alam, banyak sekali tantangannya"

**Ujang Suryana**  
Ketua Kelompok Tani  
Bina Sawargi Desa Ciater



"Bersyukur karena sekarang kami tidak perlu lagi jauh-jauh beli keripik yang sudah jadi dari Bandung untuk dijual lagi. Bahan baku keripik tinggal dipanen dari kebun di kampung kami. Saya senang ibu-ibu di kampung Cisaat ini sangat semangat menjalani usaha ini. Sejak 2010 kami sudah membentuk kelompok usaha Nyi Pohaci, semoga bisa terus berkembang"

**Ainun Hasanah**  
Ketua Kelompok Nyi  
Pohaci Desa Ciater

"Meskipun relatif baru menjadi tenaga harian lepas yang bertugas di Desa Jabong, saya senang bisa membantu mentransfer ilmu teknologi pertanian langsung kepada petani. Selain padi, di kelompok dampingan saya juga ada kelompok jamur."

**Rohyani**  
Tenaga Harian Lepas  
Desa Jabong



"Di Pusakanagara ini, jika musim hujan terjadi banjir akibat saluran menyempit, dangkal dan lebih rendah dari sungai Cipunagara ini. Tapi lihat kalau musim kering seperti sekarang, sangat kering dan susah air. Sungguh prihatin melihat para petani yang cemas karena khawatir gagal panen akibat kekeringan"

**Ukir Samsudin**  
Kepala Desa Mundisari  
Kecamatan Pusakana

"Di Desa Jabong, total ada 80 orang yang tergabung dalam kelompok tani. Masing-masing petani mengolah lahan 20 hektar, kami belum pernah panen padi metode SRI, tapi kalau melihat perkembangannya hingga saat ini, tampak padinya lebih besar-besar"

**Puji Rahmat**  
Ketua Kelompok Tani  
Mukti 2 Desa Jabong





